

# Kajian Wujud Bangunan Rumah Adat dalam Upaya Revitalisasi Kampung Adat Hewokloang di Kabupaten Sikka

Ambrosius A. K. S. Gobang<sup>1</sup>, Emanuel Nong Andisoru<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Arsitektur Nusantara, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Nusa Nipa

Email korespondensi: gobangsony@gmail.com

---

## Abstrak

Studi ini mengambil lokasi di permukiman Kampung Adat Hewokloang, Kabupaten Sikka dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan mengkaji wujud bangunan rumah adat dan perubahannya dalam upaya revitalisasi kampung secara menyeluruh. Kesadaran masyarakat akan perlindungan kawasan wisata budaya harus dibangun agar pelestarian situs warisan budaya dapat dilakukan dengan baik, seperti halnya warisan artefak Budaya Hewokloang berupa kondisi fisik bangunan (*lepo*) di Hewokloang yang telah mengalami perubahan sehingga perlu dilakukan revitalisasi. Penelitian ini mengkaji bentuk asli bangunan tradisional suku Hewokloang berupa wujud dan tipologi bangunan. Metode deskriptif kualitatif dengan paradigma naturalistik digunakan dalam mengkaji dan didukung oleh hasil wawancara dengan tokoh adat, pengamatan langsung dan rekaman sejarah berupa dokumen tertulis. Hasil penelitian menunjukkan ada tujuh suku dengan 21 tipe rumah adat (*lepo*) yang terdapat pada permukiman kampung adat Hewokloang dilihat dari wujud bangunan dan gaya arsitektur. Selain itu bentuk arsitektural murni Hewokloang sudah jarang ditemui karena beberapa sudah ditinggalkan pemiliknya atau diubah dengan bentuk dan *style* yang lain.

**Kata-kunci:** revitalisasi, kampung adat, *lepo*, Hewokloang

---

## Pengantar

Penelitian ini berhubungan dengan konsep revitalisasi budaya dan tradisi pada entitas budaya Hewokloang juga bertujuan untuk mengembalikan identitas berupa *lepo* atau rumah adat di kampung adat Hewokloang yang diharapkan dapat bermanfaat bagi perekonomian masyarakat. Selain itu peningkatan PAD dari sektor pariwisata akan berpengaruh terhadap peningkatan perekonomian masyarakat kabupaten Sikka serta menghasilkan sebuah wadah rumah adat yang aman, nyaman, kreatif dan rekreatif dengan memanfaatkan dan penerapan konsep dan prinsip arsitektur lokal Hewokloang. Upaya revitalisasi dapat menunjukkan jiwa dari kebudayaan masyarakat setempat sekaligus meningkatkan mutu hidup serta menjaga dan memperkuat lingkungan untuk mendukung pembangunan serta melestarikan aset budaya dan lingkungan yang hampir punah, sehingga menumbuhkan kembangkan kembali dasar identitas suatu kawasan serta menumbuhkan perasaan "*someone living somewhere*" (seorang tinggal disuatu tempat bukan disembarang tempat).

Revitalisasi merupakan suatu upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital hidup akan tetapi mengalami kemunduran dan degradasi (Danisworo, 2000).

Tujuan dari revitalisasi kawasan adalah untuk meningkatkan vitalitas kawasan terbangun melalui intervensi yang mampu menciptakan pertumbuhan dan stabilitas ekonomi lokal, terintegrasi dengan sistem kota dan wilayah, layak huni, berkeadilan sosial, berwawasan budaya dan lingkungan. Menurut Departemen Pekerjaan Umum, revitalisasi merupakan upaya untuk menghidupkan kembali kawasan mati yang pada masa silam pernah hidup, atau mengendalikan dan mengembangkan kawasan untuk menemukan kembali potensi yang dimiliki atau seharusnya dimiliki oleh sebuah kota, baik dari segi sosio-kultural, sosio-ekonomi, segi fisik alam lingkungan sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas kota yang akan berdampak pada kualitas hidup penghuninya. Menurut Danisworo (2012) bahwa pendekatan revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan tersebut (sejarah, makna, lokasi, dan citra tempat).

Revitalisasi dapat menjadi alternatif dalam memecahkan masalah pelestarian wajah kota lama (Antariksa, 2008). Revitalisasi kawasan diarahkan untuk memberdayakan daerah dalam usaha menghidupkan kembali aktivitas perkotaan dan vitalitas kawasan untuk mewujudkan kawasan yang layak huni (*livable*), mempunyai daya saing pertumbuhan dan stabilitas ekonomi lokal, berkeadilan sosial, berwawasan budaya, serta terintegrasi dalam kesatuan sistem kota.

Ada tiga keuntungan yang dapat diperoleh dalam perpaduan pelestarian dan revitalisasi pada suatu kawasan permukiman yaitu:

- a. Keuntungan budaya, dengan dipertahankannya bangunan bersejarah tersebut maka akan semakin mengikat rasa emosional seseorang terhadap sejarah yang terkandung di baliknya.
- b. Keuntungan ekonomi, yaitu dapat meningkatkan taraf hidup, omset penjualan, naiknya harga sewa, pajak pendapatan oleh pemerintah daerah dan mengurangi biaya pengganti (*replacement cost*).
- c. Keuntungan sosial, yaitu munculnya kepercayaan diri akibat meningkatnya nilai ekonomi.

Gejala penurunan kualitas fisik dapat dengan mudah diamati pada kawasan kota tua/bersejarah, karena sebagai bagian dari dari perjalanan pusat sejarah (pusat kegiatan perekonomian dan sosial budaya), kawasan kota tersebut umumnya berada dalam tekanan pembangunan. Sejarah perkembangan kota di Barat mencatat bahwa kegiatan revitalisasi diawali dengan pemaknaan kembali daerah pusat kota setelah periode tahun 1960-an. Proses revitalisasi sebuah kawasan atau bagian kota mencakup perbaikan aspek fisik dan aspek ekonomi dari bangunan maupun ruang kota. Revitalisasi fisik merupakan strategi jangka pendek yang dimaksudkan untuk mendorong terjadinya peningkatan kegiatan ekonomi jangka panjang. Untuk itu, tetap diperlukan perbaikan dan peningkatan aktivitas ekonomi (*economic revitalization*) yang merujuk kepada aspek sosial-budaya serta aspek lingkungan (*environmental objectives*).

Revitalisasi terjadi melalui beberapa tahapan dan membutuhkan kurun waktu tertentu serta meliputi hal-hal sebagai berikut (Antariksa, 2008):

#### 1. Intervensi Fisik

Mengingat citra kawasan sangat erat kaitannya dengan kondisi visual kawasan khususnya dalam menarik kegiatan dan pengunjung, intervensi fisik perlu dilakukan. Intervensi fisik mengawali kegiatan fisik revitalisasi yang dilakukan secara bertahap, meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas dan kondisi fisik bangunan, tata hijau, sistem penghubung, sistem tanda/reklame, dan ruang terbuka kawasan (*urban realm*). Isu lingkungan (*environmental sustainability*) pun menjadi penting, sehingga intervensi fisik pun sudah semestinya memperhatikan konteks lingkungan. Perencanaan fisik tetap harus dilandasi pemikiran jangka panjang.

#### 2. Rehabilitasi Ekonomi

Revitalisasi yang diawali dengan proses peremajaan artefak urban harus mendukung proses rehabilitasi kegiatan ekonomi. Perbaikan fisik kawasan yang bersifat jangka pendek, diharapkan

dapat mengakomodasi kegiatan ekonomi informal dan formal (*local economic development*), sehingga mampu memberikan added value bagi kawasan kota (Hall dan Pfeiffer, 2000). Dalam konteks revitalisasi perlu dikembangkan fungsi campuran yang bisa mendorong terjadinya aktivitas ekonomi dan sosial (vitalitas baru).

### 3. Revitalisasi Sosial/Institusional

Keberhasilan revitalisasi sebuah kawasan dapat diukur dari penciptaan lingkungan yang menarik (*interesting*), jadi bukan sekedar membuat *beautiful place*. Kegiatan tersebut harus memberikan dampak positif serta meningkatkan dinamika dan kehidupan sosial masyarakat. Kegiatan pembangunan kota untuk menciptakan lingkungan sosial yang memiliki jati diri (*placemaking*) pun selanjutnya perlu didukung oleh suatu pengembangan institusi yang baik.

Desa adat yaitu desa yang melaksanakan aturan hukum agama atau tradisi atau adat istiadat yang berlaku di wilayahnya masing-masing. Kampung Adat adalah sebuah kesatuan masyarakat hukum adat yang secara historis mempunyai batas wilayah dan identitas budaya yang terbentuk atas dasar teritorial yang berwenang mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat Desa berdasarkan hak asal usul.

"The World Tourism Organization" (WTO) dalam "Presentation Tourism Trendy to Year 2000 Beyond", memperkirakan perjalanan pariwisata global akan terus meningkat. Peningkatannya cukup signifikan hingga kisaran tiga persen dibandingkan jumlah perjalanan pada tahun 2012 lalu, yang mencapai satu miliar orang. Kegiatan perjalanan lintas negara pun dilakukan dengan tujuan berbeda; untuk tujuan liburan, perjalanan semalam, hingga melakukan kegiatan bisnis.

Kenyataan ini menunjukkan pada kita untuk dapat mengundang lebih banyak lagi wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke Indonesia. Mengingat berbagai jenis wisata dapat ditempatkan dimana saja (*footloose*), maka Indonesia bagian timur adalah daerah sasaran pariwisata, seperti Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Hal ini akan memotivasi masyarakat untuk membuka kesempatan usaha dan membangkitkan kewirausahaan, serta mendorong pelestarian nilai-nilai budaya bangsa.

Pembangunan Nusa Tenggara Timur terus dipacu untuk mensejahterakan masyarakatnya, dengan tidak melupakan sejarah budaya bangsa warisan nenek moyang untuk tetap dipertahankan. Hal ini menjadi daya tarik bagi wisatawan. Seperti halnya Kabupaten Sikka di Propinsi Nusa Tenggara Timur, merupakan salah satu pintu masuk peradaban dan daerah transit ke kabupaten-kabupaten lain dalam pulau Flores.

Kabupaten Sikka dengan ibu kotanya Maumere, terletak di Pulau Flores, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Kota Maumere berada di pesisir pantai utara (pantura) Flores dengan Bandara Frans Seda serta Pelabuhan laut Lorens Say sebagai pintu gerbangnya. Kabupaten Sikka merupakan daerah yang kaya akan sejarah dan tempat wisata yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik pariwisata. Berbagai macam potensi wisata alam, selain Teluk Maumere yang sudah terkenal ke seantero jagat, juga terdapat potensi wisata budaya antara lain: Perkampungan Laut Wuring, Lepo Gete Sikka, Lepo-lepo di Hewokloang, Miniatur Jong Dobo, Kubur Batu Nuabari, Gren Mahe Tana Ai, Museum Blikon Blewut dan tenun ikat Sikka.

Hewokloang menjadi sasaran wisata budaya karena memiliki potensi-potensi seperti: rumah-rumah adat, tarian, *watu mahe* (tempat sesajian kepada alam dan arwah), *portcelin* dan artefak-artefak lokal. Selain itu, perlu dipersiapkan juga fasilitas-fasilitas penunjang kegiatan wisata budaya seperti: panggung atraksi, kantin, toko souvenir, tempat parkir dan toilet. Secara keseluruhan Rumah Adat Hewokloang mudah dijangkau dan memberikan kesan unik, antara lain:

1. Terletak sekitar 15 km dari Kota Maumere dan ditempuh hanya dalam waktu 30 menit, dengan transportasi umum maupun pribadi.

2. Kaya akan keindahan alam yang beriklim tropis lembab dan berbukit-bukit, yang landai sampai terjal, yang ditutupi oleh semak belukar, dan hutan tanaman komoditas yang menjadi tumpuan masyarakat setempat. Kenikmatan menyaksikan wisata budaya cukup dirasakan sekali saja, sedangkan kegembiraan dan kesenangan mendaki bukit, menelusuri lembah dan berbaur dengan kehidupan masyarakat tradisional akan terus diingat dan pasti dapat menghasilkan kunjungan ulang terhadap obyek tersebut.
3. Kebudayaan masyarakat berkepercayaan animisme dan dinamisme dengan sosial teknologi megalitikum.
4. Hewokloang merupakan pusat kebudayaan Sikka Iwan Gete (*Krowe*) dengan atraksi budaya yang unik.
5. Kampung industri, merupakan tempat kegiatan *home industri* yang memproduksi kain (tenun ikat).

Rumah adat Hewokloang yang sekarang ini kondisinya sangat memprihatinkan sehingga dari pemerintah kabupaten, propinsi dan pemerintah pusat yang membidangi urusan kepariwisataan yakni Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif agar objek wisata yang berpotensi seperti kampung budaya khususnya Rumah Adat Hewokloang dapat memberikan kontribusi pemasukan PAD (pendapatan asli daerah) pada umumnya dan meningkatkan pendapatan ekonomi rumah tangga pada khususnya.

## Metode

Penelitian kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan data yang diperoleh yang selanjutnya dijabarkan dalam bentuk penjelasan, kemudian data dianalisis secara kualitatif. Dalam hal ini, peneliti akan menganalisis kondisi kampung adat Hewokloang, Kabupaten Sikka.

Penelitian kualitatif merupakan prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang dapat diamati. Kampung Adat Hewokloang terdiri dari susunan beberapa aspek fisik dan non fisik membentuk sebuah entitas budaya yang dapat diamati secara kualitatif (Moleong, 2014).

### Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan meliputi: data fisik bangunan *lepo* dan data non fisik (sosial, agama, dan pola hidup). Sampel atau jumlah kasus dipilih yang representatif pada beberapa bangunan yang masih memiliki ciri tradisional.

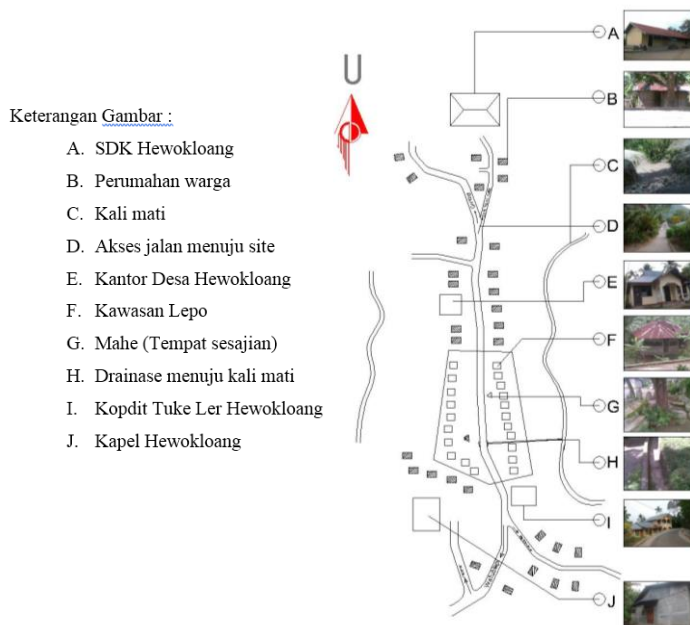
### Analisis Data

Analisis dilakukan secara kualitatif terhadap wujud fisik *lepo* yang muncul dari proses sosial budaya masyarakat. Paradigma naturalistik sebagai inkuiri yang dilakukan dalam latar atau *setting* alamiah dengan menggunakan metode yang alamiah pula. Analisis yang dilakukan berdasarkan kondisi alamiah yang ada di Kampung Adat Hewokloang dengan beberapa aspek yang mempengaruhi perkembangannya.

## Hasil Analisis dan Pembahasan

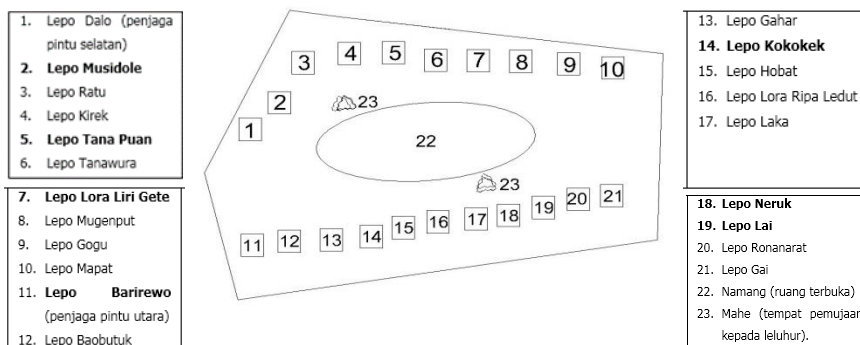
Pola perkampungan adat Hewokloang adalah pola sejajar (linier dua sisi) merupakan permukiman yang memanjang di sepanjang jalan. Hewokloang terdiri dari tujuh suku besar yang mempunyai cabang (*ronan*) masing-masing. Penyebutan suku menyerupai sebutan untuk rumah adat (*lepo*), karena suku mendiami satu rumah adat secara turun temurun. Ketujuh suku yang mendiami kampung adat Hewokloang meliputi:

1. *Lepo Tana Puan* (tuan tanah) dengan *ronan* (cabang) adalah: *lepo kirek, lepo ratu, lepo dalo* (penjaga pintu selatan).
2. *Lepo Lora Liri Gete* dengan *ronan* (cabang) adalah: *lepo laka, lepo gahar, lepo mugenput*.
3. *Lepo Musidole* dengan *ronan* (cabang) adalah: *lepo lora ripa ledut, lepo mapat, lepo baobutuk*.
4. *Lepo Lai* dengan *ronan* (cabang) adalah: *lepo gogu*
5. *Lepo Barirewo* dengan *ronan* (cabang) adalah: *lepo gai, lepo hobat* (penjaga pintu utara).
6. *Lepo Neruk* dengan *ronan* (cabang) adalah: *lepo tanawura, lepo ronanarat*.
7. *Lepo Kokokek*.



**Gambar 2.** Eksisting *Site* dan Lingkungan Sekitar

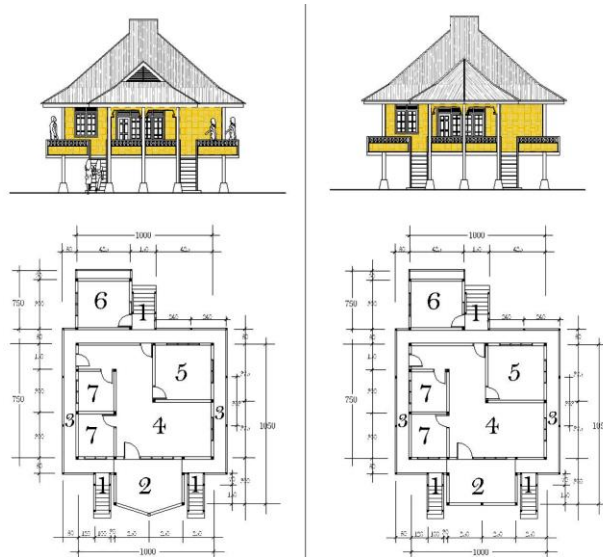
Adapun 21 *lepo* yang beberapa sudah rusak dan beberapa tidak lagi ditemukan karena perubahan pola hidup masyarakat yang cenderung modern, sehingga mengakibatkan perubahan pada kenampakan fisik *lepo* sebagai rumah adat juga sebagai hunian atau tempat tinggal mereka.



**Gambar 3.** Pola Kampung Adat Hewokloang

Makna rumah adat (*lepo*) di Hewokloang dapat diuraikan dalam dua macam pengertian yaitu :

1. Secara fisik diyakinkan sebagai tempat seremoni untuk memohon rezeki dan mengucapkan syukur.
2. Secara rohaniah yaitu diyakini bahwa semua arwah leluhur dapat berkumpul dan bersatu, serta mendiami rumah adat (*lepo*) tersebut. (hasil wawancara bersama tokoh adat Hewokloang, 2013).



**Gambar 4.** Rumah Adat Hewokloang

Keterangan gambar:

1. *Dan* (tangga), setiap rumah adat warisan leluhur di Hewokloang adalah rumah panggung, maka untuk memasuki rumah adat atau lepo tersebut kita harus melewati tangga atau dalam bahasa Sikka disebut *dan*.
2. *Tedang* (teras depan) sebagai ruangan untuk bersantai dan tempat penerimaan tamu biasa.
3. *Niok* (selasar) sebagai lorong untuk penghuni rumah bila keluar tidak melewati ruang tengah atau pendopo, apabila ada tamu atau sedang dalam urusan seremonial adat.
4. *Pekang gete* (ruangan keluarga) sebagai tempat untuk rekreasi atau musyawarah untuk menyelesaikan persoalan terjadi dalam anggota keluarga serta membahas rencana kerja bagi penghuni rumah adat (*lepo*) dan tempat untuk makan bersama keluarga atau tamu.
5. *Ulu higun* (ruang untuk sesajian). Ruang ini bagi orang Hewokloang merupakan ruangan yang sangat sakral. Dibagian sudut sebelah kanan ruangan diletakan sebuah batu ceper untuk sesajian. Seluruh keturunan kecuali dari keturunan perempuan dapat melakukan ritual dalam ruangan ini untuk memohon rezeki dan mengucapkan syukur. Bagi kaum perempuan yang termasuk dalam anggota di dalam suku atau *lepo* dapat membawa sesajiannya dan hanya bisa memohon sedangkan seremonial adat dilakukan kepala suku yang mendiami *lepo*.
6. *Li'at langat* (dapur) adalah tempat untuk memasak dan dapat berfungsi sebagai tempat untuk menyimpan bahan makanan jangka panjang karena diatas tungku api dibuat loteng (*garan*) untuk menyimpan bahan makanan tersebut agar lebih awet dan tidak mudah rusak atau dimakan rayap.

7. *Bilik* (ruang tidur) sebagai tempat istirahat bagi penghuni. Ruangan ini biasanya terbagi dalam beberapa ruangan untuk ruangan keluarga dan ruangan anak laki-laki dan ruangan anak perempuan.

Beberapa rumah adat mengalami perubahan bentuk dan penggunaan bahan modern, sehingga kondisi kawasan kampung seperti telah menggejala modern berikut pola hidup masyarakat yang mendiami kampung adat Hewokloang ini. Gambaran asli sesuai penggunaan bahan dan bentuk rumah adat sudah tidak ditemukan karena kenampakan fisik rumah sangat jelas menunjukkan perubahan.



**Gambar 5.** Kondisi Beberapa Rumah Adat Hewokloang Saat Ini

## Kesimpulan

Kampung Adat Hewokloang termasuk salah satu petilasan tradisional yang masih sarat dengan muatan adat dan budaya, sehingga Hewokloang menjadi sasaran wisata budaya karena memiliki ciri khas dan keunikan seperti: rumah adat, tarian, *watu mahe* (tempat sesajian kepada alam dan arwah), *porcelin* dan artefak-artefak lokal. Perkembangan pada bentuk kampung adat dan perubahan pada rumah adat menyebabkan kampung adat Hewokloang seperti kehilangan jati diri. Proses asimilasi budaya juga menjadi tantangan tersendiri, karena pada ke-21 lepo (suku) tersebut ada beberapa diantaranya telah terjadi perubahan bahkan ada yang sama sekali tidak memiliki ciri khas. Berdasarkan pada kondisi tersebut maka upaya revitalisasi dapat menjadi solusi untuk mengembalikan jati diri dan keaslian kampung adat dengan tetap berproses dalam kehidupan dan mengadaptasi perkembangan.

## Daftar Pustaka

- Antar, Yori. (2010). *Pesan Dari Waerebo Kelahiran Kembali Arsitektur Nusantara Sebuah Pelajaran Dari Masa Lalu Untuk Masa Depan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Antariksa. (2008). *Sejarah dan Konservasi Perkotaan sebagai Dasar Perancangan Kota*. Diunduh dari antariksaarticle.blogspot.com pada tanggal 3 Mei 2019.
- Danisworo, Muhammad, dkk. (2000). *Revitalisasi Kawasan Kota Sebuah Catatan dalam Pengembangan dan Pemanfaatan Kawasan Kota*. Jakarta: Urban and Regional Development Institute. Diunduh dari www.urdi.org pada tanggal 14 April 2021.

- Danisworo, Muhammad, dkk. (2012). *Revitalisasi Ditinjau dari Berbagai Sudut Pandang*. Diunduh dari [revitalisasikawasan-upn.blogspot.com](http://revitalisasikawasan-upn.blogspot.com) pada tanggal 26 Mei 2021.
- Hakim, Rustam. (2012). *Komponen Perancangan Arsitektur Lensekap*. Edisi 2.: Jakarta: Bumi Aksara.
- Kompas. (2003). *Surabaya Telah Kehilangan Jari Diri sebagai Kota*. Diunduh dari [www.pda-id.org](http://www.pda-id.org) pada tanggal 23 Juli 2021.
- Moleong, Lexy J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Pesona Sikka. (2006). *Deskripsi 10 Obyek Wisata Budaya Kabupaten Sikka*. Maumere : Dinas Pariwisata Kabupaten Sikka dan Puslitbang STFK Ledalero.
- Pitana, I Gede. (2005). *Sosiologi Pariwisata, Kajian Sosiologis Terhadap Struktur, Sistem, dan Dampak-Dampak Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Purwanto, Hari. (2008). *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Prepektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.